

EDUKASI STOP *BULLYING* PADA ANAK

Naili Sa'ida¹

Tri Kurniawati²

Holy Ichda Wahyuni³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

nailisa'ida@fkip.um-surabaya.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 10 Januari 2023

Revised : 10 Januari 2023

Accepted : 13 Februari 2023

JEL Classification:

Key words:

Bullying, anak, orang tua, sekolah

DOI:

<https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendidik anak agar tidak melakukan *bullying* terhadap teman atau orang disekitarnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendidikan stop *bullying*, orang tua dapat mengenalkan anak pada jenis-jenis *bullying*, anak juga dapat mengetahui bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang merugikan orang lain, dan anak mengetahui dampak dari *bullying*.

ABSTRACT

This study aims to educate children not to bully their friends or those around them. The research method used in this research is qualitative. Data collection techniques using documentation, interviews and observations. Data analysis using triangulation technique. The results showed that with stop bullying education, parents were able to introduce children to the types of bullying, children were also able to know that bullying is an act that harms others, and children know the impact of bullying.

LATAR BELAKANG

Jawa Timur merupakan provinsi dengan banyak kabupaten/kota yang mengklaim sebagai kota paling ramah anak. Dari 29 kabupaten dan 9 kota, seluruh kota dan kabupaten di Jawa Timur telah mendeklarasikan kota layak anak (Kurbiawan, 2021). Kota Surabaya merupakan salah satu daerah dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak yang tinggi. Kota layak anak merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk mengurangi kekerasan terhadap anak, seperti yang ditunjukkan oleh indeks kota

layak anak yang memuat kelompok hak anak. Memiliki kebijakan kota layak anak akan menjadikannya kota yang nyaman bagi anak dan menjadi kota yang mengutamakan hak-hak anak dan memiliki kebijakan kota layak anak dapat mengurangi tingkat kekerasan terhadap anak yang dihasilkan akhir-akhir ini. Oleh karena itu, kebijakan ini harus dikembangkan di seluruh kabupaten/kota di Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang ramah anak, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya dunia yang ramah anak.

Akhir-akhir ini, insiden kekerasan di sekolah semakin banyak terjadi, baik melalui informasi di media maupun melalui apa yang kita lihat di layar TV. Selain tawuran pelajar, sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif dan kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah tetapi luput dari perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap serius. Misalnya, bentuk perundungan dari teman atau perundungan isolasi dari teman menyebabkan anak menjadi malas bersekolah karena merasa terancam dan takut, yang dapat menyebabkan depresi ringan dan mempengaruhi kualitas hidup pembelajaran di kelas. Pelaku *bullying* ini tidak hanya siswa tetapi juga guru yang kebetulan adalah pendidik yang diharapkan dapat membawa nilai-nilai pendidikan yang lebih bermakna kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Kasus *bullying* atau yang lebih dikenal dengan istilah "*bullying*" terhadap anak terus bermunculan secara global maupun di Indonesia. Data Bank Dunia mencatat bahwa kekerasan fisik paling banyak terjadi di seluruh wilayah Eropa dan Amerika Utara, di mana intimidasi psikologis lebih banyak terjadi. Secara global, 16,1% anak-anak yang diintimidasi dilaporkan dipukul, ditendang, didorong, atau dikunci di sebuah ruangan. Selain pelecehan seksual, 11,2% anak-anak diejek dengan lelucon, komentar, atau gerak tubuh yang bersifat seksual. Tipe kedua adalah bahwa *cyberbullying* kurang umum di kalangan anak-anak. Pada tahun 2020, Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 119 kasus kekerasan terhadap anak. Ini merupakan lompatan dari tahun-tahun sebelumnya, berkisar antara 30 hingga 60 kasus per tahun (HAI-Online.com).

Bully atau pengganggu adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi fisik, verbal, atau psikologis terhadap orang lain untuk menunjukkan kekuatannya atau menunjukkannya kepada orang lain. *Bullying* mencakup perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mengkritik, memukul, dan merampas satu atau lebih siswa dari korban atau anak lain. *Bullying* sering kali ditandai dengan perasaan yang paling intens atau hiperaktif, karena orang yang tidak tahan lagi di-bully akan mengalami gangguan psikologis (stres). Usai wawancara di sebuah pesantren, seorang senior memukuli seorang santri junior karena sulit bangun untuk shalat subuh termasuk juga *bullying* karena telah melakukan kekerasan fisik yang akan mengakibatkan luka pada korban. *Bullying* yang dibiarkan akan menimbulkan dampak negatif bagi anak, yaitu masalah psikologis (gangguan depresi dan kecemasan), masalah fisik (memar atau gegar otak), cedera), penurunan performa, dll. Dan kemudian situasi pelecehan seksual anak juga meningkat.

Departemen Pembinaan dan Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat sedikitnya 11.952 kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat Sistem Informasi Online Perlindungan Anak (Simfoni) sepanjang tahun 2021. (JAKARTA, KOMPAS.com) Dari berbagai tindakan *bullying* dan pelecehan seksual di atas, penting untuk mengedukasi generasi muda tentang tindakan *bullying* dan pelecehan seksual. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat mahasiswa dengan pendekatan. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan KKN, mahasiswa akan memperoleh pengalaman hidup bermasyarakat serta mampu

mengembangkan dan menerapkan ilmu akademik. Keberhasilan program kegiatan diukur dari seberapa baik siswa memahami masalah yang ada di masyarakat, mencari solusi alternatif, bersosialisasi, dan berkomunikasi serta berkoordinasi dengan pemangku kepentingan yang berbeda untuk mencapai solusi yang mereka pilih. Konferensi Kerja Praktek (KKN) yang diadakan di Rukun Sawunggaling RT 05 Kecamatan Wonokromo Surabaya menghadapi beberapa kendala yaitu masih banyaknya anak yang kecanduan gawai dan masih adanya pelaku *bullying* di sekolah.

Dari permasalahan diatas kami dari tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhamadiyah Surabaya mengadakan program kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi *bullying* pada anak yaitu dengan pengalihan ke permainan tradisional dan mengadakan sosialisasi edukasi *bullying* yang bertujuan sebagai sarana anak-anak untuk mencegah dari tindak kekerasan dan perlindungan diri.

Bullying adalah perilaku verbal, fisik, atau sosial yang tidak menyenangkan di dunia nyata dan maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, terluka, dan tertekan, baik oleh individu maupun kelompok nyata yang ada (Compiler, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang "Perilaku *Bullying* di Sekolah". Pada bagian ini dilakukan tinjauan terhadap konsep dan teori yang digunakan, khususnya dari artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka digunakan untuk

mengembangkan konsep atau teori yang mendasari penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi yang lebih efektif adalah program yang mengubah sistem sosial menjadi target perubahan dan tidak hanya berfokus pada perubahan individu, baik dari sudut pandang individu maupun yang tertindas (Hidayati, 2012). Pencegahan *bullying* harus dilakukan oleh semua pihak. Mencegah masalah intimidasi tentu lebih penting daripada intervensi pasca-intimidasi. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan *bullying* kepada anak. Tujuan pencegahan *bullying* pada anak adalah: (1) Anak memiliki kemampuan untuk mendeteksi potensi *bullying* sejak dini, (2) Anak memiliki kemampuan untuk melawan ketika di-bully, (3) Anak memiliki kemampuan untuk membantu ketika di-bully. terjadi (menengahi/mendamaikan, mendukung teman dengan memulihkan kepercayaan, melapor ke sekolah, orang tua, tokoh masyarakat).

Salah satu cara untuk melakukan pencegahan pada kasus *bullying* adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang kasus *bullying* tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Piskin (2019) bahwa salah satu rekomendasi untuk pencegahan *bullying* adalah siswa atau anak harus memahami kasus *bullying*, menghadapi bila mendapatkan kasus tersebut, serta mencegah anak yang akan melakukan *bullying*. Sekolah atau lembaga masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan kasus *bullying* tersebut.

Pada tanggal 21 Agustus 2022, dilakukan kegiatan edukasi stop *bullying* apada anak di RW 05 Kota Surabaya yang dilaksanakan di Mushola Muzamalah,

kegiatan tersebut meliputi: Penyampaian materi yang di tampilkan melalui tayangan video yang membahas tentang dampak negatif dari *bullying*.

Memberikan edukasi pada anak dengan cara melakukan permainan game yang mengusung tema *bullying*. Memberikan kuis terhadap adik-adik peserta proker *bullying* dengan menanyakan kembali materi apa saja yang telah disampaikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan pada anak.

Dari penyampaian materi mengenai edukasi *bullying* diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi anak agar dapat menjadi sarana mencegah kekerasan, mencegah anak melakukan aktivitas yang tidak benar dan belum waktunya. Hasil kegiatan dari sosialisasi mengenai *bullying* serta pengurangan penggunaan gadget pada anak yang dilakukan di kelurahan sawunggaling RW 05 yaitu : 1) Anak menjadi paham mengenai anggota tubuh mana yang harus di jaga dan tidak boleh disentuh orang lain selain orang tua, 2) Anak mudah berinteraksi dengan orang sekitar karena adanya sosialisasi pengurangan gadget pada anak, 3) Anak dapat mengasah kreatifitas nya sejak dini melalui gambar dan warna, 4) Anak menjadi paham mengenai bahaya dari *bullying*, 5) Anak menjadi mengerti pentingnya melestarikan permainan tradisional



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Stop Bullying

Studi kasus tersebut bersifat universal, betapa pentingnya sosialisasi mengenai bullying pada anak agar mencegah hal-hal yang tidak diinginkan pada anak, sebagai sarana pembelajaran agar dapat digunakan acuan perlindungan diri ketika anak-anak di luar dan sedang tidak dalam pengawasan orangtua. Selain itu, juga pentingnya menerapkan pengurangan penggunaan gadget pada anak sejak dini menghindari dampak negatif yang sudah dijelaskan pada penjelasan diatas.

Bullying adalah perilaku agresif yang sengaja dan terus-menerus dilakukan untuk mengancam atau menyakiti orang yang dianggap lemah, dimana *bullying* sering terjadi di sekolah dasar. Faktanya, tidak ada faktor tetap yang menyebabkan *bullying* terjadi. Namun berdasarkan penelitian para ahli, salah satu faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* di sekolah dasar adalah: (1). Gaya pengasuhan, (2). Pengetahuan siswa, orang tua dan guru tentang bullying, (3). Lingkungan sekolah yang buruk dapat memicu perilaku bullying di sekolah dasar.

Bullying buruk bagi kesehatan psikologis penyerang dan korban. Psikologi pelaku bullying akan membentuk kepribadian yang keras kepala dan sombong, bahkan bisa melakukan kejahatan. Sedangkan korban pelecehan akan mengembangkan ketidakamanan, kecemasan, bahkan sampai ingin mengakhiri hidup mereka. Untuk mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah dasar diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik antara guru, orang tua, dan staf sekolah lainnya. Sekolah sebaiknya menerapkan program promosi sekolah anti bullying dimana program ini dapat dikomunikasikan kepada siswa tentang masalah perilaku bullying, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan

anggota masyarakat komite sekolah. Guru dapat memberikan nasehat mendalam tentang bullying di sekolah, menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa setiap saat, dan menciptakan gaya belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran perkembangan sosial siswa dan pencegahan bullying melalui kelompok belajar dan bermain peran.

Orang tua perlu memahami perkembangan sosial dan kepribadian anak, serta cara mencegah perundungan di sekolah. Orang tua harus berpartisipasi aktif dalam pelatihan parenting yang bermanfaat bagi perkembangan sosial dan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga harus aktif dalam komite sekolah dan aktif berkomunikasi dengan guru tentang perkembangan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus 2019 merekomendasikan 3 hal seperti yang salah satunya dilakukan pada kegiatan ini, rekomendasi tersebut adalah:

- 1) Mengenalkan program anti-bullying kepada siswa untuk mendapatkan wawasan tentang perilaku bullying.
- 2) Sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar.
- 3) Adanya komunikasi yang luas antara sekolah, guru dan orang tua tentang perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan berulang-ulang ketika dilakukan dengan sengaja dengan maksud menyakiti

dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Pemahaman moral adalah pemahaman individu tentang mengapa suatu tindakan dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir tentang suatu keputusan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Pemahaman moral bukan tentang apa yang baik atau buruk, tetapi bagaimana seseorang menganggap sesuatu itu baik atau buruk. Siswa dengan pemahaman moral yang tinggi akan memikirkan terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukan agar tidak menyakiti atau menjahili temannya.

Kurbiawan, D. (2021). 38 Daerah di Jatim Sabet Predikat Kota Layak Anak, Khofifah: Bikin Bangga. Liputan 6.Com.

Mertin, Piskin. (2019). School Bullying: Definition, Types, Related Factors, and Strategies to Prevent Bullying Problems. Angkara University.

Penyusun, T. direktorat S. dasar. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk! Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

DAFTAR PUSTAKA.

Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara.

Assegaf, Abd. Rahman.(2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogya: Penerbit Tiara Wacana

World bank. (2019). <https://www.worldbank.org/en/ne/feature/2019/09/12/bullying-acosoescolar-educacion>

Firdaus, FM.(2019) Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach. DIDAKTIKA. Volume 2, Nomor 2, 49-60, 2019. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>

Hidayati. (2012). Bullying pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41-48. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)